

## **PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA KELAS IV SD 1 CEPOKOJAJAR KABUPATEN BANTUL**

### ***IMPROVING THE IV GRADE STUDENTS' LIVELINESS IN NATURAL SCIENCES SUBJECT THROUGH THE UTILIZATION OF THE ENVIRONMENT AS A LEARNING RESOURCE IN SD 1 CEPOKOJAJAR***

Oleh : Kunthi Hidayati, NIM 08108244118, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNY

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas IV SD 1 Cepokojajar pada Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas sebagai observer. Desain penelitian menggunakan Model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tiga komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD 1 Cepokojajar yang berjumlah 23 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Pengumpulan data dilaksanakan dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgement* dengan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan diluar kelas (*outdoor activity*) dengan pembagian kelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase keaktifan siswa setiap siklusnya. Presentase keaktifan siswa pada pra tindakan sebesar 0%. Pada siklus I terjadi peningkatan keaktifan siswa dari 0% menjadi 52,17% sebesar 52,17%. Pada siklus II terjadi peningkatan dari 52,17% menjadi 78,26% sebesar 34,79%.

Kata kunci : *keaktifan siswa, lingkungan sekitar.*

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to improve the IV grade students' liveliness in natural sciences subject through the utilization of the environment as a learning resource in class SD 1 Cepokojajar in the academic year of 2014/2015. It was an action research which collaborate with the class teacher as the observer. The research design used is a Model by Kemmis and McTaggart that consists of three components, namely plan, act and observe, and reflect. The subject of this research were the teacher and IV grade students of SD 1 Cepokojajar that consists of 23 students, while the object of the research is the students' liveliness in learning Natural Sciences subject. The data were collected through the observation sheets and field notes. The instruments validity was conducted through the expert judgment with data analysis technique descriptive-quantitatively and qualitatively. The results showed that the utilization of the environment as a learning resource was able to improve the students' liveliness in learning Natural Sciences subject conducted outside the classroom by grouping and giving freedom to students in exploring the surrounding environment. It can be seen from the increase in the percentage of students' liveliness per cycle. The percentage of students' liveliness on pre-action was 0%. In cycle I, the students' liveliness increased 52.17% from 0% to 52.17%. In cycle II, it increased 34.79% from 52.17% to 78.26%.*

*Keywords : students' liveliness, surrounding environment*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan alam dimana manusia hidup dan berkembang selama hidupnya. Kegiatan pembelajaran IPA dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung dengan penggunaan benda atau hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 217) menjelaskan bahwa

lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar bagi siswa di sekolah. Sumber belajar harus dipilih sesuai materi yang sedang dipelajari dan ada erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dimana mereka hidup di dalamnya. Lingkungan di sekitar sekolah sangat penting sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran karena keaktifan siswa akan meningkat secara optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11-14 Agustus 2014 di kelas IV SD 1 Cepokojajar ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi: (1) siswa hanya mempelajari materi secara teori karena guru sebagai sumber belajar utama, (2) guru kurang memanfaatkan sumber belajar yang sebenarnya banyak tersedia di sekitar sekolah, (3) keaktifan siswa kurang berkembang karena jarang diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan (4) nilai kriteria ketuntasan minimal masih rendah.

Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas IV SD 1 Cepokojajar?

Siswa SD perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Keterampilan proses IPA didefinisikan oleh Paolo dan Marten (Usman Samatowa, 2010: 5) yaitu: (1) mengamati, (2) mencoba memahami apa yang diamati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Selanjutnya Paolo dan Marten juga menegaskan bahwa dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal, dan mencoba lagi.

Pada hakekatnya, lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan tak hidup, serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang dimana manusia tempati. Emil Salim (1997: 34) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan segala benda, kondisi, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang ditempati oleh makhluk di bumi ini sehingga sangat mempengaruhi kehidupan di dalamnya. Lingkungan menjadi tempat hidup seluruh makhluk yang hidup di dalamnya, terutama manusia sehingga harus dikenali, dipelajari, dan dijaga agar dapat bertahan dan menempatnya dengan baik.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011:147-148) menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar yang digunakan sebagai sumber belajar juga memiliki beberapa kelemahan dalam kegiatan pembelajaran dan aplikasinya, antara lain: (a) keberadaan lingkungan yang sebenarnya ada di sekitarnya lebih banyak dan cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau sains dan sejenisnya, (b) adanya perbedaan kondisi lingkungan yang ada di setiap daerah sesuai keadaan tempat dan strukturnya, yaitu dataran rendah, dataran tinggi, pantai, pegunungan, sekitar gunung berapi, dan sebagainya, (c) adanya perubahan iklim dan kondisi lingkungan akibat pergantian musim, serta (d) adanya perubahan struktur bumi dan keadaan lingkungan sekitarnya akibat bencana alam, misalnya gempa bumi, banjir, kebakaran, dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Tindakan**

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Model penelitian tindakan ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, menggunakan empat komponen penelitian tindakan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu sistem spiral.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD 1 Cepokojajar, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, D.I Yogyakarta pada semester II di Tahun Ajaran 2014/2015. Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 1 (satu) bulan, mulai tanggal 1 Januari 2015 – 31 Februari 2015

sebanyak 5 kali pertemuan dengan menggunakan pra siklus, siklus I dan siklus II.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas IV SD 1 Cepokojajar semester II Tahun Ajaran 2014/2015 dengan seorang guru/wali kelas dan 23 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

### Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pra-siklus
2. Siklus I dan Siklus II yang terdiri dari :
  - a. Tahap Perencanaan
  - b. Tahap Pelaksanaan
  - c. Tahap Observasi/Pengamatan
  - d. Tahap Refleksi

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah: 1) Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk mengamati keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran agar pengamatan saat penelitian dapat tercatat dan lebih efektif. Keaktifan dan keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung menjadi fokus utama dalam penelitian ini 2) Catatan lapangan merupakan catatan tertulis yang digunakan untuk mencatat kegiatan guru sebelum dan selama kegiatan pembelajaran dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, serta keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor ideal atau skor maksimal untuk keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Skor yang telah dicatat dari setiap subjek yang diamati kemudian dijumlahkan dan presentase dari hasil skor skala keaktifan siswa dihitung dengan rumus (Acep Yoni dkk, 2010: 175) sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Subjek}}{\text{Skor Ideal}} \times 100 \%$$

Untuk menghitung hasil observasi keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan skor tiap-tiap indikator dengan kategori sebagai berikut.

Ket. : 4 : Sangat Tinggi      2 : Sedang  
 3 : Tinggi                      1 : Rendah

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

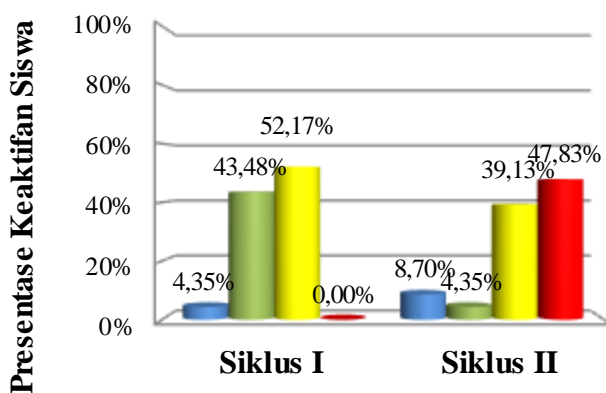
Dari hasil observasi pada tahap pra siklus dari keseluruhan sebanyak 23 siswa, yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 15 siswa (65,22%) dan kategori sedang sebanyak 8 siswa (34,78%), sedangkan untuk kategori tinggi tidak ada (0%) dan kategori sangat tinggi tidak ada (0%). Hal ini menjelaskan bahwa belum ada siswa yang masuk ke dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil yang didapatkan pada Siklus I bahwa siswa yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 1 siswa (4,35%), kategori sedang sebanyak 10 siswa (43,48%), dan kategori tinggi sebanyak 12 siswa (52,17%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi tidak ada (0%). Data ini menjelaskan bahwa belum ada siswa yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hasil yang didapatkan pada Siklus II masuk dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa (8,7%), kategori sedang sebanyak 1 siswa (4,35%), sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 9 siswa (39,13%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa (47,83%). Data ini menjelaskan bahwa bahwa ada 18 siswa yang masuk ke dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Skor pada Siklus I dan Siklus II

Kategori Keaktifan Siswa	Skor	Jumlah Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		Angka	%	Angka	%
Sangat Tinggi	≥ 66	-	-	11	47,8
Tinggi	58 –65	12	52,2	9	39,1
Sedang	50 –57	10	43,5	1	4,3
Rendah	≤ 49	1	4,3	2	8,7

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra tindakan, tidak ada siswa yang mendapatkan skor minimal yang masuk ke dalam kategori tinggi atau presentase 0%. Pada siklus I, 12 siswa mendapatkan skor minimal yang masuk ke dalam kategori tinggi dengan siklus II dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut.

**Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa**



### Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan menunjukkan bahwa guru masih berperan sebagai sumber belajar utama dalam karena menekankan pada ceramah dalam penyampaian topik/materi yang sedang dipelajari sehingga siswa terlihat pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Aristo Rohadi (2003: 31) bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui metode ceramah akan membosankan bagi siswa sehingga tidak tertarik dan kurang terlibat. Pendapat ini didukung oleh Abdul Majid (2014: 153-154) bahwa metode ceramah hanya menyajikan pembelajaran dengan menonjolkan materi yang ada di buku teks tanpa melihat dan mengamati objek yang dipelajari secara nyata.

Keberadaan lingkungan yang ada di sekitarnya masih kurang dimanfaatkan karena kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan didalam kelas. Menurut Rusman (2009: 137) keberadaan lingkungan dapat digunakan sebagai sarana dan sumber belajar

presentase 52,17%. Pada siklus II, 20 siswa mendapatkan skor minimal yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dengan presentase 78,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dari pra tindakan ke siklus I sebesar 52,17%, kemudian meningkat lagi dari siklus I ke siklus II sebesar 34,79%. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I dan yang efektif dan efisien karena dapat dimanfaatkan tanpa perlu didesain secara khusus dan sudah tersedia sebelumnya. Pendapat tersebut didukung oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 217) bahwa lingkungan seharusnya dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran bagi siswa agar terlibat aktif sehingga harus dipilih sesuai materi yang sedang dipelajari.

Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu, bukan hanya mendengarkan dan menghafal sejumlah fakta atau informasi, sehingga kegiatan pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Wina Sanjaya (2007: 130) bahwa keaktifan belajar siswa tidak terbatas pada aktifitas fisik tetapi juga mental.

Berdasarkan beberapa hal di atas, menunjukkan bahwa perlu ada tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama pada pembelajaran IPA dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari Depdiknas (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011: 137) bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan tumbuhnya kemampuan konteks dan keaktifan siswa untuk memunculkan ide-ide abstrak dan penerapan praktis dalam kehidupan nyata. Menurut Sardiman (2010: 98) keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik dan mental berupa perbuatan dan pikiran yang saling berkaitan. Keaktifan tersebut meliputi keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, bergerak, mental, dan emosional.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, siswa masih berkutat di dalam kelas meskipun sudah diajak melaksanakan kegiatan di luar kelas. Siswa hanya keluar kelas saat melakukan percobaan dan mengobservasi halaman sekolah dengan waktu yang terlalu singkat dan sebagian besar siswa lebih bersikap pasif. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 209) kegiatan belajar didalam kelas merupakan pandangan guru yang terlalu sempit karena tugas belajar siswa dapat dilaksanakan diluar kelas dengan mempelajari keadaan lingkungan sekitarnya.

Kedua, pembagian kelompok masih terlalu banyak sehingga siswa lain lebih bersikap aktif tetapi terbatas ataupun hanya sekedar ikut-ikutan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Syaifullah Sagala (2011: 2015-216) bahwa kerja kelompok atau bekerja sama dalam kelompok harus dilihat pada faktor umur dan kemampuan setiap siswa berdasarkan perbedaan individu dalam kemampuan belajar, perbedaan minat dan bakat belajar, jenis kegiatan/pekerjaan, dan sebagainya.

Ketiga, siswa masih kurang siap dalam mendayagunakan lingkungan secara optimal. Pembelajaran di luar kelas masih berlangsung secara singkat sehingga siswa hanya mengeksplorasi lingkungan di halaman sekolah saja. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2006: 209) mengungkapkan bahwa kegiatan pelaksanaan yang kurang dipersiapkan sebelumnya mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak dapat berjalan secara optimal.

Meskipun pada siklus I sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan, masih ada beberapa aspek keaktifan siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, yaitu keaktifan visual, keaktifan mendengarkan, keaktifan menggambar, dan keaktifan mental. Sedangkan jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi hanya 12 siswa dan belum ada siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Pada siklus II, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara mandiri agar keaktifan siswa dapat terlihat terutama keaktifan visual, lisan, bergerak (fisik), dan mental sehingga pemahaman (ranah kognitif) dapat lebih berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Syaiful Sagala (2010: 214) bahwa dengan kegiatan observasi, siswa akan mengamati semua objek secara nyata sehingga dapat memahami dan menghayati pengalaman selama kegiatan berlangsung dengan turut kerja dan bekerja sama. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan melihat secara langsung dan memperoleh informasi dengan wawancara sehingga dapat menceritakan dan menyimpulkan kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad (2011: 33-34) menambahkan bahwa siswa yang bersikap aktif akan menghasilkan interaksi terstruktur dan kemampuan untuk menilai hasil sendiri secara optimal.

Kedua, siswa dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil agar tingkat keaktifan siswa lebih mudah diamati. Selain itu, pembagian kelompok dengan sedikit anggota memiliki resiko tidak berbuat apa-apa (pasif) yang lebih kecil karena siswa menjadi lebih bebas bertindak saat melakukan kegiatan atau tugas kelompok dan lebih berani dalam berpendapat terutama dalam satu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansyur (Syaiful Sagala, 2011: 217) bahwa siswa sebaiknya dibagi kelompok sesuai kemampuan dan tidak terlalu besar, sedangkan guru sering mengganti pasangan antarsiswa dan harus selalu memberikan motivasi agar kompetisi antarkelompok dapat berjalan dengan sehat.

Ketiga, siswa melihat *power point* dan menyaksikan video sebagai awal pembelajaran melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan ini sangat membantu guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2002: 215) bahwa guru harus membuat

persiapan/perencanaan sebelumnya tentang materi/topik yang akan/sedang dipelajari terutama hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendapat ini didukung oleh Rusman (2009: 146) bahwa di awal proses pembelajaran, guru memberikan piranti sumber belajar kepada siswa yang berisi materi pelajaran yang akan dipelajari, baik dalam bentuk gambar dalam bentuk gambar, disket, video, dan sebagainya. Dalam persiapan tersebut siswa melihat, mendengarkan, dan mencatat beberapa hal agar lebih siap saat melakukan kegiatan observasi di luar kelas.

Lingkungan sekitarnya merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien karena sudah ada sehingga lebih siap dan tidak memerlukan banyak waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusman (2009: 136) bahwa lingkungan adalah sumber belajar yang tidak perlu didesain karena sudah ada sebelumnya dan Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2002: 84) bahwa pemilihan sumber belajar harus diperhatikan kriterianya terutama waktu dan tujuan kegiatan pembelajarannya.

Perbaikan pada siklus II berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa siswa yang masuk dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa sudah masuk ke dalam kategori sangat tinggi (11 siswa) dan tinggi (7 siswa), sisanya masuk ke dalam kategori sedang (3 siswa) dan rendah (2 siswa). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena tingkat keaktifan siswa mencapai kategori tinggi dengan kriteria minimal  $\geq 70\%$  dari jumlah seluruh siswa, yaitu 18 siswa dari 23 siswa keseluruhan.

Perbaikan kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada kedua siklus menunjukkan bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Banyaknya referensi dan penggunaan kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam peningkatan keaktifan siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 merupakan rumusan dari kurikulum

berbasis kompetensi, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa itu sendiri (Muhammad Nuh, 2014: iii). Materi dari berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan tidak saling tumpang tindih.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus pertama apabila dibandingkan dengan keadaan awal sebelum dilakukan tindakan. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

### **Saran**

Dalam pembelajaran guru hendaknya memanfaatkan lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sarana dalam KBM sesuai dengan materi yang akan/sedang dipelajari sehingga keaktifan siswa dapat dioptimalkan dengan baik karena kegiatannya lebih menarik dan nyata ada di sekitarnya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Afriki, dkk. (2014). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Tema 6: Indahnya Negeriku. Buku Guru SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kemdikbud.
- Aristo Rohadi. (2003). *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif,*

- Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sujana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. (2013). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas: Buku Panduan Wajib Bagi Para Pendidik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Usman Samatowa. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2007). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.